tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Standar Nasional Pendidikan, 2006 : 241) bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratif dan bertanggung jawab.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antar guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri pesrta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada dalam luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Demi ketercapaian hasil belajar yang optimal. proses pembelajaran jenjang persekolahan perlu adanya pembaharuan yang serius dengan mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta dapat lebih mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget (Dimyati, 2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk dan dikembangkan oleh individu itu sendiri karena melakukan interaksi secara terus-menerus dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan,peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V rendah. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 24 Januari 2016 pada guru dan siswa terhadap kondisi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa meskipun model kooperatif sudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran namun dalam pelaksanaannya belum memenuhi syarat yaitu pengelompokkan secara heterogen. Selain itu, proses pembelajaran masih menerapkan *teacher oriented* yaitu guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima sajian materi, mendengar dan mencatat materi yang dituliskan di papan tulis serta mencatat materi yang ada dalam buku pelajaran. Ketika ditanya kembali, banyak siswa yang tidak ingat tentang materi yang telah dijelaskan. Bukan hanya itu, siswa juga kurang memahami arti kerja sama dalam kelompok.

Penyampaian materi yang tidak bervariasi dalam proses pembelajaran menjadikan siswa merasa jenuh. Bukan hanya itu, pemberian kesempatan kepada siswa untuk tampil atau berpendapat di kelas belum terlaksana dengan baik. Hal ini menyebabkan, baik kemandirian maupun kerja sama siswa dalam kelompoknya kurang terlatih dan proses belajar mengajar akan berlangsung secara kaku sehingga kualitas pembelajaran akan sulit ditingkatkan. Padahal, dengan melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan dan tentunya pembelajaran dapat lebih bermakna baginya. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan mampu memperbaiki masalah seperti yang telah disebutkan.

Adapun nilai yang diperlihatkan oleh guru kelas V, hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada semester ganjil kelas V khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu 68 ,hal in menunjukkan rata-rata nilai siswa masih dibawah standar ketuntasan nilai minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone yang mencapai KKM sebayak 10 siswa dan 12 siswa yang tidak mencapai KKM.Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa. Dari aspek guru,guru dalam proses belajar mengajar kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa secara sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Oleh karena itu, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi dan dibiarkan berlarut-larut dak tuntkan berdampak buruk bagi perkembangan belajar dan hasil belajar siswa khususnya kelas V di SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Beberapa model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berujung pada adanya peningkatan hasil belajar baik secara individual maupun klasikal. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Examples Non Examples.* Model pembelajaran *Exampels Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan alat peraga seperti gambar, dan melibatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya.. Sebagaimana yang diungkapkan Suprijono (2009: 124) bahwa *Examples Non Examples* merupakan “cara yang menyenangkan dan digunakan untuk meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikannya”.

Berdasarkan uraian diatas,peneliti termotivasi untuk melaksanakan judul Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajran IPS Kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi Akademisi,menjadi bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan,pengembangan,dan peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan model Pembelajaran *Examples Non Examples*.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi para guru dapat menigkatkan keterampilan dalam penguasaan metode yang tepat dlam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran
6. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar IPS khususnya bagi siswa kelas VSD Inpres 6/75 Waekecce’e. Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.
7. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi acuan atau sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pengajaran yang lebih baik agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples***
3. **Pengertian *Examples Non Examples***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. (Nurochim, 2013: 69) “*Examples Non Examples* adalah medel belajar yang menggunakan contoh-contoh”. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD). Model kooperatif tipe *Examples Non Examples* juga merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. *Examples Non Examples* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh.

Pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh-contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru dapat membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media, diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* menggunakan gambar yang dapat melalui proyektor ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *Examples Non Examples* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang medel belajarnya menggunakan contoh-contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar.

Sedangkan menurut (Hamzah,2012:112) “*Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh melalui kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada melalui gambar tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.”

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *Examples Non Examples* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan akan digali.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples***
2. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Example* (Hamdayama, 2014: 101) sebagai berikut:

1. siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebiih kompleks. (b) siswa terlibat dalam proses *discovery,* yang mendorong mereka menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *Examples Non Examples.* (c) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Examples.*
2. Kekurangan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Adapun kekurangan atau kelemahan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* (Hamdayama, 2014:101)*,* yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* memakan waktu yang lama.
3. **Langkah-langkah Model Pembelajaran koopeatif tipe *Examples Non Examples***

Langkah-langkah dari proses pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* menurut Slavin (Hamdayama, 2014: 99) sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD.
3. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja siswa.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuain dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Sedangkan menurut Suprijono (2009 : 125) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru member petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
6. Kesimpulan.
7. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dalam Pembelajaran IPS**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar-gambar sebagai media pembelajaran. Metode yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* diyakini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun penerapan model kooperatif tipe *Examples Non Examples* dalam pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP atau LCD.
3. Guru memberikan petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas kerja siswa.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan memberikan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan model yangmengajarkan pada siswauntuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Adapun kerangka konsep tersebut antara lain:

1. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikannya dalam satu waktu dan meminta siswa unutk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *examples* dan *non examples* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar tersebut berbeda.
2. Menyiapkan *examples non examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
3. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan atau berkelompok unutk menggeneralisasikan konsep *examples non examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas unutk mendiskusikan secara kalsikal sehingga tiap siswa dapat memberi umpan balik.
4. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendekripsikan konsep telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples non examples.*
5. **Hasil Belajar** 
   1. **Pengertian hasil belajar**

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dibahasakan oleh Nawawi dalam K.Brahim (Susanto, 2013: 7) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Adapun pengertian hasil belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (Tampubolon, 2014: 140) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Kesuksesan hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi atau penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapian suatu tujuan pembelajaran.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sejak awal dikembangkan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Menurut teori Gestalt,belajar merupakan proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama,* siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kteativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci,uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan,minat dan perhatian, motivasi belajar, kletekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berprilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Dimana kedua faktor tersebut akan saling mempengaruhi dalam proses belajar dan akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa.

1. **Pembelajaran IPS di SD**
2. **Pengertian IPS**

Pengajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pakar IPS pada tahun 1969 yaitu oleh Ibu Prof. Dr.Soepartina Pakasi pada SD PPSP IKIP Malang. Pada tahun 1971 IPS dimasukkan dalam buku induk Depdikbud. Bidang studi IPS di cantumkan dalam kurikulum PPSP pada tahun 1947. Pada tahun 1975 nama bidang studi IPS sudah tercantum dalam kurikulum SD, SMP, SMU. Pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 1976. Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia kelahirannya bersamaan dengan lahirnya kurikulum tahun 1975.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini pada umunya selalu tertinggal, maka IPS diperlukan sebagai wadah pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran sekolah. Sebab IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konsepsional untuk kepentingan praktis kehiduapan baru yang sesuai dengan keadaan dan zaman. Maka melihat jenis dan susunan konsep/topik dalam IPS sungguh banyak bervariasi dari berbagai ilmu sosial serta tuntutan-tuntutan persoalan kehidupan peraktis.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap IPS perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian IPS dari beberapa pakar ilmuan Sosial sebagai berikut :

Nasution (Yaba, 2008: 4) memberi batasan mengenai IPS, sebagai berikut :

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fiksik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi,antropologi, sosiologi, polotik dan psikologi sosial.

Sedangkan menurut A.Kosasi Djahiri (Yaba, 2008: 5) mengemukakan pengertian “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Jarolimek (Susanto, 2014:9) berpendapat bahwa “IPS atau studi sosial lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan mendatang”.

Berdasarkan beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai pengertian IPS, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai ilmu-ilmu sosial dengan maksud dan tujuan agar dapat dipahami peserta didik, yang apabila dilihat dari prinsip pembelajaran yang berlaku pada pendidikan dasar (SD), yang memandang bahwa peserta didik dalam pembelajaran selalu bersifat holistik (melihat sesuatu berupa pengetahuan dan pengalaman secara menyeluruh).

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Somantri (Gunawan, 2011:21): “Tujuan Pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuhnya berpikir ilmuan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik”.

Secara perinci, Mutaqin (Susanto, 2014: 31) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1) Pengatahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya. 2) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. 3) Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian . 4) Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. 5) Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan,masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam kurikulum, adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehari-hari. Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan (kognitiif) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, yang dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yangh lebih luas. Dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, yakni membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, pencapaian tujuan pembelajaran IPS juga akan optimal apabila ditunjang oleh suasana pembelajaran yang kondusif sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa serta mampu mengubah dari ketidaktahuan menjadi keinginantahuan.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Departemaen Pendidikan Nasional (Depdiknas,2006) membatasi ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, berlanjutann, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Aspek-aspek tersebut tentunya dikemas dalam bentuk pelajaran yang lebih sederhana di tingkat SD. Semua aspek kehidupan tersebut mengembangkan ilmu masing-masing, yaitu Ilmu Sosiologi, Psikologi Sosial, Hukum, Politik, Pemerintahan, Antropologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Manajemen dan Pendidikan.

IPS seharusnya tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tututan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Namun, IPS pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditunjukkan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone disebabkan adanya masalah dalam proses pembelajaran, misalnya dalam kategori masalah penyampaian materi pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, dapat disebutkan bahwa salah satu faktor eksternal siswa adalah kreativitas guru. Mampu menciptakan proses pembelajaran efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples.*

Langkah- kuratif dalam masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples.* Penerapan model pembelajran kooperatif tipe *Examples Non Examples*  ini diawali dengan penjelasan materi oleh guru sebagia langkah eksplorasi dalam pembelajaran. Sebelum menerapkan model ini terlebih dahulu siswa harus diberikan penjelasan agar kemungkinan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*  dapat teratasi dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Selanjutnya pada kegiatan inti konsep materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa di*review* melalui kegiatan menganalisis gambar sebagai bentuk kerjasama.

Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru memberi petunjuk atau kesempatan kepada siswa untuk menganalisis gambar/memperhatikan gambar, kemudia siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mendiskusikan hasil dari menganalisis gambar serta mencatat pada buku tugasnya. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya didepan kelas dan kelompok yang lain memperhatikan hasil diskusi yang dibacakan oleh kelompok yang lain, kemudian guru menjelaskan materi yang sesuai dengan gambar yang sudah dianalisis dan dibacakan oleh setiap perwakilan kelompok. Terakhir, siswa dan guru membuat klafikasi dan kesimpulan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Adapun secara komprehensif, kerangka pikir digambarkan melalui gambar berikut ini .

**Aspek Siswa**

1. Kurang memusatkan perhatian pada materi
2. Kurang antusias dalam proses pembelajaran
3. Kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran

**Aspek Guru**

1. Penyajian materi bersifat monoton
2. Guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran
3. Perhatian guru kurang terhadap siswa

Pembelajaran IPS di Kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariajang Kabupaten Bone

Hasil belajar IPS Siswa Kelas V Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

1. Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Menempelkan gambar dipapan tulis atau ditayangkan melalui OHP.
3. Memberi petunjuk dan member kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/

menganalisis gambar.

1. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
2. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
3. Mulai dari kelompok/ hasil diskudi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
4. Kesimpulan.

Hasil Belajar IPS Meningkat

Bagan 2.1 skema Kerangka Pikir penelitian .

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka Hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* diterapkan dalam pembelajaran IPS maka hasil belajar siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Djam’an Satori dan Aan Komariah (2009 : 25)mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamian.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagaimana Arikunto (2013: 135) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu “penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran”. Hal yang senada juga dikemukakan Menurut Elfanany (2013:5) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah:

Penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru, dosen atau praktisi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di kelas dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, usulan penelitian ini merupakan usulan penelitian tindakan kelas yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Bentuk penelitian tindakan kelas yaitu berdaur ulang, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dan hasil belajar siswa.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*  yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan dengan melihat perubahan yang terjadi dengan penerapan model kooperatif tipe *Examples Non Examples*
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Setting penelitian dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Inpres Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone tahun ajaran 2015/2016. Alasan pemilihan sekolah ini adalah masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPS dan adanya dukungan dari guru kelas.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan

1. **Rancangan Tindakan**

Prosedur pelaksanaan Penelitian yang digunakan adalah rancangan Arikunto yang berdaur ulang yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan,pelaksanaa,observasi dan refleksi. Prosedurpelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

**Siklus II**

**Berhasil**

Pelaksanaan

Perencanaan

Refleksi

Pengamatan

Pelaksanaan

**Siklus I**

Bagan 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014: 16)

Penelitian tindakan kelas ini, direncanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan satu pertemuan untuk pemberian tes akhir siklus. Setiap pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 35 menit, kecuali pertemuan untuk pemberian tes akhir siklus disesuaikan dengan kebutuhan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Arikunto yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. **Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan tindakan dengan memulai mengidentifikasi masalah dan penerapan alternatif pemecahan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagi berikut:

* 1. Peneliti bersama guru kelas V menentukan ide pokok kajian melalui telaah kurikulum yaitu menentukan isi kajian khsusunya pada bidang studi IPS.
  2. Merancang kajian melalui RPP dan LKS yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatifr tipe *Examples Non Examples.*
  3. Mengembangkan skenario pembelajaran.
  4. Menyiapkan sumber belajr dan media yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami pelajaran.
  5. Membuat soal-soal tes evaluasi untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa mengenai materi yang telah diajarkan.
  6. Membuat lembar observasi guru dan siswa, untuk melihat pengaplikasian RPP yang telah disusun.

1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakn perangkat pembelajaran dikelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir sesuai dengan RPP. Secara garis besar, tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan tulis atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru member petunjuk dan member kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/ hasil diskusi yang ingin dicapai.
7. Siswa atas bimbingan guru membuat klafikasi dan kesimpulan atas kegiatan yang telah dilakukan.
8. **Tahap Observasi (*Observing*)**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap seluruh proses pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan di kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan karena observasi itu dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Adapun variabel yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama melaksanakan kegiatn pembelajaran.

1. **Tahap Refleksi (*Reflecting*)**

Refleksi adalah kegiatan mengeveluasi hasil analisi data yang akan direkomendasikan tentang hasil suatu tindakan yang dilakukan demi mencapai keberhaslan penelitian dari seluruh aspek/ indikator yang ditentukan. Tahap ini akan dilakukan pencermatan, pengkajian, penganalisisan secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan data yang terkumpul pada proses observasi. Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dapat lebih ditingkatkan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga kelemahan yang dilakukan berkurang atau pelaksanaanya menjadi lebih baik.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi,tes dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang telah disusun serta untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai yang dikehendaki. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas siswa dan peneliti selama dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru.

* + 1. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada sejumlah orang untuk mengukur tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek di dalam dirinya serta pengetahuan seseorang terhadap materi yang telah diajarkan. Calon peneliti menggunakan instrument berupa tes berbentuk essay.

* + 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas yang memuat data-data penting siswa seperti nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, portofolio, serta bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini dimulai dari pra penelitian untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. pengamatan (observasi) yang berpedoman pada lembar observasi yang ditujukan untuk siswa dan guru digunakan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran.
2. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
3. Dokumentasi digunakan untuk memuat hal-hal penting atau data-data siswa dan pelaksanaan pembelajaran.
4. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis data dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*  untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone didasarkan pada lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta tes hasil belajar siklus I dan siklus II.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples.*

1. Indikator proses dalam penelitian ini yakni apabila terjadi perbaikan aktivitas belajar dan keaktifan siswa melalui proses pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples.* Indikator keberhasialan proses ditetapkan dengan standa, yakni dikategorikan berhasil jika ≥ 80% langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* terlaksana dengan baik. Adapun pengukuran presentase aktivitas belajar siswa dalam skala deskriptif mengacu pada indikator berikut ini:

**Tabel 3.1** Persentase Pencapaian Aktivitas pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas ( % )** | **Kategori** |
| 80% - 100% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
| <65% | Kurang |

Sumber: Kunandar (2013: 89)

1. Indikator hasil dalam penelitian ini yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar IPS pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dan terdapat 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone yaitu jika siswa memiliki nilai tes akhir siklus ≥70, sehingga siswa tersebut dinyatakan tuntas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2** Indikator Keberhasilan Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas ( % )** | **Kategori** |
| 80% - 100% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
| <65% | Kurang |

Tabel 3.2 indikator keberhasilan disesuaikan dengan tabel 3.3 ketuntasan hasil belajar.

**Tabel 3.3** Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Ketuntasan** |
| ≥70 | Tuntas |
| < 70 | Tidak Tuntas |